

ANALISIS KESEHATAN KEUANGAN PT BPR SRI ARTHA LESTARI DAN PT BPR INDRA CANDRA

Oleh

I Dewa Made Joni

Abstrak

Perbankan merupakan lembaga yang bergerak dalam layanan keuangan dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan dananya. Sehingga bank harus dikelola dengan prinsip keuangan yang sehat. Tingkat kesehatan penting untuk dianalisis, dievaluasi dan dipertahankan karena berdampak pada tingkat kepercayaan nasabah dalam melakukan serta memilih tempat berinvestasi, sehingga keberadaan bisnis perbankan dalam persaingan yang sangat ketat, demikian juga terjadi dikalangan 10 BPR di Bali. PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra merupakan BPR dengan kualifikasi kepemilikan asset yang tinggi Rp. 3.609.675 juta dan Rp. 622.071 juta, selalu memegang rating terbesar pertama dan kedua di Bali, sehingga dipandang perlu untuk diadakan penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan dan perbedaan tingkat kesehatan keuangan kedua BPR tersebut. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data keuangan yang bersumber dari dokumen laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba-rugi tahun 2014 – 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis rasio CAMEL dan analisis uji beda (*uji independent t-test*). Hasil penelitian dengan analisis rasio CAMEL menunjukkan bahwa PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra dikategorikan memiliki kondisi keuangan sehat sesuai dengan standard, dengan rata-rata nilai rasio CAMEL mencapai 100, sedangkan untuk analisis uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesehatan keuangan PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra karena berdasarkan hasil uji beda rasio CAMEL diperoleh nilai perbedaan 31,13 dengan t hit 0,48 sig 0,678 (0,05 *two tail*), Walaupun demikian keberadaan kedua bank tersebut dalam operasionalnya tetap terdapat perbedaan, dilihat dari besaran rasio, dimana PT. BPR Sri Artha Lestari lebih fokus pada kemampuan labaan sedangkan PT. BPR Indra Candra pada pengendalian likuiditas.

Kata Kunci : *capital, Aasset, management, Earning, Liquidity.*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan perusahaan yang bergerak dalam jasa

layanan keuangan menghimpun dan menyalurkan dana serta sebagai perantara bagi berbagai macam

industri yang ada di Indonesia. Bank dikatakan sebagai perantara bagi industri di Indonesia karena kegiatan operasional utama dari sektor perbankan adalah sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana lebih dengan yang memerlukan dana. Lebih lanjut Jha and Hui.(2012), berpendapat bahwa sektor perbankan merupakan sektor pendukung perekonomian negara. Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang Perbankan No.10 tahun 1998, membagi jenis bank di Indonesia menjadi dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat.

Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu lembaga keuangan perbankan yang mana ruang lingkup operasionalnya pada tingkat lokal, harus mampu bersaing ditengah-tengah persaingan bank dalam mempertahankan eksistensi dan kepercayaan dari masyarakat yang menjadi konsumennya. Berfungsi pula sebagai sebuah lembaga keuangan yang dikenal mengayomi dan melayani pengusaha kecil dan menengah (pengusaha

mikro) di daerah pedesaan serta masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan. Hal ini berarti keberadaannya berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian di suatu daerah. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa lembaga perbankan memiliki peran yang besar dalam kehidupan masyarakat, sehingga sangat penting untuk tetap terjaga tingkat kesehatan keuangannya, karena akan berpengaruh langsung terhadap kepercayaan masyarakat.

Langkah regulasi yang diambil oleh pemerintah melalui Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat adalah dengan mengeluarkan kebijakan tentang tingkat kesehatan BPR melalui Keputusan Direksi BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Selain itu, penilaian tingkat kesehatan bank telah diatur dan diwajibkan oleh Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 yaitu melalui penilaian aspek CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity Ratio*).

Melalui penilaian aspek tersebut, bank diharapkan mampu memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aktiva, kualitas manajemen, rentabilitas serta likuiditas. Menurut Kasmir (2011), “CAMEL adalah salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan analisis yang terdiri dari *Capital, Asset, Manajemen, Earning* dan *Likuidity*. Analisis itu sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank yang ada di Indonesia, sehingga dapat dilihat sejauh mana tingkat kesehatan bank dalam satu periode tertentu”. Hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007.

Kesehatan keuangan merupakan kondisi dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang menurut Irfan Fahmi (2011:22), mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain

dalam industri yang sama dan evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu.

Persaingan antar BPR saat ini semakin dinamis, kompleks, dan tidak pasti sehingga memacu para pengelola perusahaan untuk dapat berpikir secara kreatif, inovatif, agar perbankan tersebut dapat memberikan diferensiasi yang dapat membedakan perusahaan dengan pesaing lainnya..Berdirinya BPR dimasing-masing wilayah menyebabkan persaingan yang sangat ketat. Hal tersebut terlihat dari jumlah BPR di Indonesia mencapai 463 buah dan di Bali terdapat 136 buah. Dari sejumlah BPR yang ada di Bali, terdapat 10 BPR dalam persaingan yang ketat, adapun BPR yang berada pada rating tersebut yaitu BPR Sri Artha Lestari, BPR Indra Candra, BPR Padma, BPR Kita Centradana, BPR Sukawati Pancakanti, BPR Jaya Kerti, BPR BP Kabupaten Bangli, BPR Nusamba, BPR Suryajaya Kubutambahan, BPR Kanaya. Diantara 10 BPR tersebut, PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra

merupakan BPR yang mampu bertahan ditengah ketatnya persaingan antara BPR-BPR yang ada di Bali maupun di Indonesia. Kedua BPR ini selalu menyandang predikat BPR terbaik dengan posisi asset yang selalu bersaing pada peringkat pertama dan kedua, Rp. 3.609.675 juta untuk BPR Sri Artha Lestari dan Rp. 622.071 juta, Terlebih lagi untuk daerah Bali predikat BPR selalu dipegang oleh BPR Sri Artha Lestari dan BPR Indra Candra. BPR ini menjadi predikat terbaik dalam majalah info bank terlihat dari jumlah asset yang dimilikinya. Dengan diperolehnya predikat terbaik diharapkan asset yang dimiliki akan selalu mengalami peningkatan mengingat ketatnya persaingan BPR di Bali. Melihat persaingan antara BPR Sri Artha Lestari yang selalu menjadi BPR terbesar pertama di Bali dan BPR Indra Candra sebagai BPR terbesar kedua di Bali namun kepemilikan asset yang tinggi tidak serta merta memiliki kondisi keuangan yang baik, dalam arti kesehatan keuangan perbankan. Sehingga dipandang perlu untuk mengadakan penelitian

tentang Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan BPR Sri Artha Lestari dan BPR Indra Candra. Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan antara PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2011:4), bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Selanjutnya Fahmi (2014 : 11), jika dilihat dari UU. Perbankan No. 14 Tahun 1996 jenis bank itu banyak sekali, namun setelah keluarnya UU. Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya UU. RI. No. 10 Tahun 1998, maka jenis bank terdiri dari : Bank Umum dan Bank Perkreditan.

Bank Umum berdasarkan pasal 1 ayat 3 UU. Tersebut, menyatakan bahwa Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan atau usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai usaha yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya

tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Definisi Kesehatan Keuangan Bank

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Model Pengukuran Kesehatan Keuangan

Model yang digunakan untuk mengukur dalam kondisi perbankan adalah CAMEL yang merupakan rasio kehati-hatian bank dalam melaksanakan fungsinya. Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank khususnya pada BPR diatur

dalam surat edaran no 14/26/DKBU tanggal 19 September 2011, yang mengacu pada unsur-unsur CAMEL. Tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh kondisi keuangan bank bersangkutan, dimana aspek CAMEL berperan penting di dalamnya. Pengawas bank menjadikan CAMEL sebagai tolak ukur pemeriksaan bank. Lima kriteria yaitu :

Permodalan(*capital*), peilaian didasarkan kepada pedoman oleh bank salah satunya adalah CAR (*Capital edequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang (ATMR) (Kasmir 2012 : 11). Penilaian dimaksud untuk mengevaluasi kecukupan modal dalam mengcoper eksposur resiko saat ini dan mengantisipasi eksposur resiko dimasa datang.

Aktiva (*asset*), menurut Kasmir (2012 : 11), penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang digunakan.

1.Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (KAP).

2.Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektibilitas atau pinjaman yang disalurkan dengan baik.

Manajemen (*Management*), merupakan sebuah yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui penabfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lainnya. (Winardi, 1981 :4). Selanjutnya Kasmir (2008 : 48), dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga harus dinilai kualitas manajemennya. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa seluruh kegiatan manajemen bank yang mencakup manajemen umum dan manajmen resiko.

Pendapatan (*earning*), merupakan ukuran kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Menurut Kasmir (2012 : 11), penilaian didasarkan pada

rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Selanjutnya Kasmir (2008 : 67), bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus menerus diatas standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 12/II/DPNP tanggal 31 maret 2010, kepada semua bank yang melaksanakan kegiatan konvensional di Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan mengukur rentabilitas bank adalah ROA (*Return on Asset*), dan ROE (*Return on Equity*). BOPO dan NIM (*Net Interes Margin*).

Likuiditas (*liquidity*), penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Menurut Kasmir (2012 : 11), rasio untuk menilai likuiditas bank yang didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu :
1. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar.
2. Rasio antara kredit terhadap dana

yang diterima oleh bank atau LDR (*Loan to Deposit Ratio*). masing-masing rasio merupakan satu kesatuan dari CAMEL tersebut. Rasio ini juga banyak digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan lembaga keuangan terutama bank untuk menentukan kekuatan keuangan mereka secara keseluruhan (Mohieldin dan Nasr, 2007). Instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan, juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit maupun pembiayaan lainnya (Haryati, 2011:34).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra. Merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif dengan menggunakan instrumen dalam pengukuran dan pengolahannya secara rasio dan statistik

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi yaitu teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mencatat data yang diperlukan dari OJK dengan mengakses *www.ojk.go.id*, seperti jumlah asset, modal, Dana Pihak Ketiga, Pendapatan operasional, Kredit, biaya-biaya dan laba, dari neraca dan laporan laba-rugi tahun 2014 – 2017 pada PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Rasio

Analisis rasio digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan PT. BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra Singaraja dengan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Rasio Liquidity*), terdiri dari rasio sebagai berikut :

a. Rasio Permodalan (*Capital*)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

b. Rasio Asset :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Di Klasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. Rasio Earning :

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Rata-Rata Aset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Rasio liquidity :

$$\text{Rasio Alat Likuid} = \frac{\text{Kas + Antar Bank Utang Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Di Berikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Analisis Uji Beda

Untuk mengetahui perbedaan kesehatan keuangan antara PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra, digunakan analisis uji beda *independent sample t-test*. Uji beda *independent t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda.

Hasil penelitian Hasil Penelitian

Analisis Rasio

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan melalui metode CAMEL secara keseluruhan PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra, rata-rata masing-masing rasio keuangan dapat ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 1

PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra candra

Rasio Rata-Rata *capital, Asset, Managemnt, Earning*
dan Liquidity
 2014 – 2017

| ASPEK | RASIO | NILAI RASIO RATA RATA | | STANDAR RASIO |
|------------|-------|-----------------------|-----------|---------------|
| | | BPR LESTARI | BPR INDRA | |
| CAPITAL | CAR | 22,8% | 27,04% | >8% |
| ASSET | KAP | 0,64% | 0,83% | <10,35% |
| | NPL | 0,10% | 0,12% | <5% |
| MANAJEMEN | | 100% | 100% | 100% |
| EARNING | ROA | 3,4% | 3,17% | >1,22% |
| | ROE | 67,24% | 56,80% | 20% |
| | BOPO | 45,16% | 35,81% | <93% |
| LIKUIDITAS | RAL | 37,33% | 32,97% | >4,05% |
| | LDR | 86,2% | 78,76% | <94% |

Berdasarkan hasil perhitungan rasio tabel 1, menunjukkan nilai rata-rata capital diperoleh BPR Sri Artha Lestari sebesar 22,80% dan PT BPR Indra Candrasebesar 27,04% tergolong sehat karena berada diatas standar (>8%), dilihat dari rasio asset yang terdiri dari KAP dan NPL, nilai KAP rata-rata kedua bank sebesar 0,64% dan 0,83% lebih kecil dari standar yang ada sebesar 10,35%, demikian juga NPL rata-rata BPR Sri Artha Lestari sebesar 0,10% , dan BPR Indra Candra sebesar 0,12% lebih kecil dari standar yang

ditetapkan <%, sehingga kedua bank tersebut dalam katagori sehat. Dilihat dari aspek manajee\men kedua bank yang diamati tergolong bank sehat. Dari kemampuan berlabadihasilkan BPR Sri Artha Lestari sebesar 3,40% dan BPR Indra Candra sebesar 3,17% lebih besar dari standar 1,22%, dan ROE juga lebih besar dari standar 20% yaitu 67,24% dan 56,80%, sehinga dilihat dari kemampuan berlabadi kedua bank tersebut dikatagorikan sehat, demikian juga secara operasionak kedua bank dikatagorikan sehat karena nilai BOPO kedua bank tersebut 45,16% dan 35,81% lebih besar dari standar sebesar <93%. Dari kemampuan memenuhi kewajibannya/Likuditas, dilihat dari nilai Rasio Alat Likuid rata-rata BPR Sri Artha Lestari sebesar 37,33% dan BPR Indra Candra sebesar 32,97% lebih besar dari standar yang ada yaitu >4,05%, begitu juga nilai LDR dari kedua bank tersebut dikatagorikan sehat karena LDR rata-ratan BPR Sri Artha Lestari sebesar 86.21% dan BPR Indra Candra sebesar 78,76% lebih kecil dari standar yang ada.

Uji Beda

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian beda CAMEL dari PT. BPR Sri Artha Lestari dan PT. BPR Indra Candra tahun 2014 – 2017, dengan metoda *independen simle t-test*, diperoleh hasil signikansi masing-masing dari masing-masing rasio dapat ditunjukkan dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2

*PT.BPR.Sri Artha Lestari dan PT. BPR. Indra Candra.
 Samples Test Rasio Keuangan*

| Rasio | Mean | t _{hit} | Sig (2tail) |
|-------------|-------|------------------|-------------|
| CAR | 24.92 | -0.465 | -0.660 |
| KAP | 0.74 | -0.129 | 0.249 |
| NPL | 0.11 | -0.701 | 0.514 |
| ROA | 3.28 | 1.005 | 0.354 |
| ROE | 59.52 | 0.328 | 0.754 |
| BOPO | 40.48 | 1.542 | 0.210 |
| Alat Likuid | 35.15 | 1.159 | 0.295 |
| LDR | 82.49 | 1.622 | 0.163 |
| CAMEL | 31.13 | 0.418 | 0.678 |

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Tabel 1, dapat dikatakan bahwa PT. BPR Sri Artha Lestari dan PT. BPR

Indra Candra dikatagorikan sehat keuangan ditinjau dari besaran masing-masing aspek CAMEL yaitu *Capital* darikedua bank tersebut dikatagorikan sehat, yang ditunjukkan oleh nilai CAR yang diperoleh lebih besar dari standar (>8%) dari masing-masing yaitu 22,80% PT. BPR Sri Artha Lestari dan 27,04% PT. BPR Indra Candra, ini menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, akan tetapi BPR Indra Candra menampilkan kondisi relative lebih baik.

Aspek *Asset* dinilai dengan rasio KAP diperoleh hasil rata-rata sebesar 0,64% untuk PT. BPR Sri Artha Lestari dan 0,83% PT. BPR Indra Candra lebih kecil dari standar yang ditetapkan sebesar 10,35 %, demikian juga nilai rasio NPL kedua bank tersebut sebesar 0,10% dan 0,12% lebih kecil dari standar sebesar 5%, sehingga bank tersebut dikatagorikan sehat, dalam arti kedua bank ini menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan dan atau semakin kecil resiko kredit yang ditanggung bank, dilihat dari

perolehan rasionya PT. BPR Sri Artha Lestari relative kondisinya lebih baik.

Aspek *Management*, dilihat dari manajemen umum dimana kedua bank ini selalu menetapkan strategi, sasaran, struktur organisasi. Penilaian manajemen resiko antara lain resiko likuiditas, resiko kredit dan resiko operasional, kedua bank ini dapat dikategorikan sehat.

Aspek *Earning*, dilihat dari ROA diperoleh hasil rata-rata PT BPR Sri Artha Lestari sebesar 3,40% dan PT BPR Indra Candra sebesar 3,17%, lebih besar dari standar >1,22%, rasio ROE rata-rata kedua bank sebesar 67,24% dan 56,80% lebih besar dari standar sebesar 20%, demikian juga kalau dilihat dari rasio BOPO kedua bank 45,16% dan 35,81% lebih kecil dari standar sebesar <93%, sehingga kedua bank tersebut dikategorikan sehat, dalam arti bank tersebut memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba, walaupun PT. BPR Sri Artha Lestari menunjukkan hasil relative lebih baik, disamping juga secara operasional bank dikelola dengan

efisien, terutama PT BPR Indra Candra relative lebih efisien.

Aspek *Liquidity*, rasio yang dipergunakan Rasio Alat Likuid dan LDR, dimana Rasio Alat Likuid rata-rata PT. BPR Sri Artha Lestari sebesar 37,33% dan 32,97% lebih besar dari standar >4,05%, dan LDR rata-rata kedua bank 86,21% dan 78,76% lebih kecil dari standar <94,75, sehingga kedua bank tersebut dikategorikan sehat, akan tetapi dalam penanganan likuiditas PT. BPR. Indra Candra relative lebih baik dilihat dari nilai LDR.

Berdasarkan hasil uji statistik tabel 2, dari masing-masing aspek CAMEL PT. BPR Sri Artha Lestari dan PT. BPR Indra Chandra diperoleh nilai perbedaan 31,13 dengan t hit 0,418 dan tingkat signifikansi 0,678 (0,005 *two tail test*), sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan kesehatan keuangan kedua bank tersebut, karena dalam pengelolaan lembaga perbankan dapat pengawasan yang sangat ketat dengan standarisasi yang sama dari pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia, walaupun demikian dalam melaksanakan fungsinya

secara operasional terdapat perbedaan dalam penanganan CAMEL, dilihat dari rasio yang dihasilkan berbeda sangat tergantung dari gaya kepemimpinan manajemen masing-masing bank. Dalam hal ini penyediaan dana untuk mengantisipasi kerugian yang tidak dapat dihindarkan dan efisiensi usaha serta penanganan likuiditas dapat dilihat dari perbedaan rasio CAR, BOPO, dan LDR, PT. BPR Indra Candra lebih baik. Sedangkan PT. BPR Sri Artha Lestari memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga dan mengembalikan dana yang diinvestasikan dan atau kemampuan dalam menghasilkan laba, demikian juga dalam penanganan kredit bermasalah yang ditunjukkan oleh perbedaan rasio KAP, NPL, ROA dan ROE. Sehingga dalam capaian hasil kedua bank berbeda.

PENUTUPAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis CAMEL menunjukkan bahwa PT BPR Sri Artha Lestari dan PT BPR Indra Candra dapat dikategorikan memiliki kondisi keuangan sehat, karena hasil rasio CAR,ROA,ROE,Alat Likuid > dari standar, dan rasio KAP, NPL, BOPO, LDR < dari standar.

2. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesehatan keuangan PT. BPR Sri Artha Lestari dan BPR Indra Candra, walaupun demikian dalam operasionalnya memiliki perbedaan dalam penanganan CAMEL dapat dilihat dari masing-masing rasio yang dihasilkan berbeda tergantung gaya dan fokus kepemimpinan dari manajemen masing-masing bank.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat diusulkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan yang telah dicapai agar dapat

dipertahankan dan
ditingkatkan.

- 2 Disarankan kepada pihak manajemen PT. BPR Sri Artha Lestari dan PT. BPR Indra Candra agar lebih memperhatikan capaian likuiditas, terutama kehati-hatian dalam penyaluran kredit.
- 3 Disarankan kepada peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini agar sebaran data lebih banyak sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat, dan teknik analisis dikembangkan dengan menggunakan CAMELS, dengan memperhatikan sensitivitas dari kredit yang disalurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1992. UU No. 7 Tahun 1992, tentang Perbankan. Jakarta.
- _____,1997. Keputusan Direksi BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditankakyat. Bank Indonesia, Jakarta.
- _____,1998 Bank Indonesia. 1998. UU No.10 tahun 1998, tentang perubahan terhadap UU No.7 tahun 1992. Jakarta.
- _____,2004. Peraturan Bank Indonesia tentang Prinsip Kehati-hatian Perbankan. Bank Indonesia, Jakarta.
- _____,2007. Peraturan Bank Indonesia No. 9/17PBI/2007. Jakarta.
- _____, 2011, Surat Edaran Bank Indonesia, No. 14/26/DKBU, tanggal 19 September 2011 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Perkreditankakyat.
- Fahmi,Irfan 2011, Analisis Kinerja Keuangan. CV. Alfabata Bandung
- _____,2014, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, CV. Alfabeta Bandung
- Haryati, Risma. 2011. *The Influence Of Working Capital and Liquidity On Pofitability*.
- Jha and Hui. 2012. *A Comparison of Financial Performance of Commercial Banks: A Case Study of Nepal*. *Academicjournals.org*.

- Kasmir. 2008. Manajemen Perbankan, Edisi Revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2008. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- _____. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2012. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mohieldin, M, & Nasr, S. 2007. On Bank Privatization: The Case Of Egypt. The Quartely Review of Economics and Finance, 46(5), 707-725
- Winardi, 1981, Asas-Asas Manajemen, Alumni Bandung.